

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, tidaklah cukup dengan hanya memiliki kecerdasan berfikir dan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus disertai dengan kesehatan mental dan budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa upaya untuk meningkatkan kecerdasan berpikir, pembangunan mental, budi pekerti atau akhlak mulia adalah tugas dunia pendidikan atau secara khusus tugas sekolah.

Keberadaan sekolah benar-benar sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya adalah menjadi manusia yang berbudi pekerti atau akhlak yang luhur.

Menurut Elmubarok (2008:29) bahwa “kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*.” Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Barnadib (2003:3) bahwa “watak yang tidak bermoral perlu dicegah kehadirannya dalam pergaulan

manusia.” Maka dari itu perlu adanya penanaman nilai-nilai moral. Untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, diperlukan adanya pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan kerangka dasar kurikulum dalam Standar

Isi yaitu:

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa PKn bertujuan meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional yang mampu meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didiknya agar peserta didiknya sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat dominan dalam pembentukan pribadi seseorang atau untuk mewujudkan manusia yang mampu hidup bermasyarakat.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
2. memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.
3. memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup “pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*)” Branson (Budimansyah dan Suryadi, 2008:33).

Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berfikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*), (Soemantri, 2001:161).

Pendidikan Kewarganegaraan juga selalu mengajarkan nilai-nilai moral. Untuk mengajarkan nilai-nilai moral tersebut tentunya merupakan peran pendidik atau guru. “Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka

memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran bernilai' (Elmubarok, 2008: 33).

Penanaman nilai-nilai moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan tidak lain adalah untuk membina kedisiplinan siswa. Sebab, disiplin merupakan faktor pendorong kemajuan sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas, Nursisto ([www.tarmizi.wordpress.com](http://www.tarmizi.wordpress.com)) mengemukakan bahwa "masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah." Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Moeliono ([www.nhowitzer.multiply.com](http://www.nhowitzer.multiply.com)) mengemukakan bahwa "disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya."

Berdasarkan pernyataan di atas, disiplin selalu berkaitan dengan tata tertib, aturan, norma dalam kehidupan. Jadi apabila seseorang menaati tata tertib, aturan dan norma yang berlaku maka orang tersebut dikatakan sudah menegakkan disiplin.

Disiplin adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Kegiatan yang perlu dibudayakan di sekolah berkaitan dengan nilai dasar ini antara lain:

tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah (Depdiknas, 2001:7).

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih agar dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengetahui kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan begitu siswa dapat mengendalikan dirinya untuk berbuat sesuatu.

Di dalam suatu masyarakat sekolah, para siswa harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya masing-masing, dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan baik tata perilaku yang telah ditetapkan oleh sekolah. Keterampilan siswa dalam mendisiplinkan diri dengan baik merupakan hal penting bagi mereka, namun tingkat disiplin setiap siswa dalam mengembangkan penerimaan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya setiap sekolah menerapkan beberapa sanksi untuk memperbaiki perilaku-perilaku para siswanya ([www.syair79.wordpress.com](http://www.syair79.wordpress.com)).

Peran guru adalah menegakkan disiplin siswa melalui pendekatan keteladanan guru. Untuk memberikan keteladanan harus dilihat dari kepribadian guru tersebut. Menurut Rifai (Ma'mur Asmani, 2009:112-113) bahwa “seorang guru harus memiliki sikap yang dapat memiliki kepribadian sehingga dapat dibedakan dengan guru yang lain.” Melengkapi uraian tersebut dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa “yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap,

stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”

Peranan guru sangat dibutuhkan karena untuk mendisiplinkan siswa harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin. Tugas guru tidak hanya sebatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi siswa. Melengkapi uraian tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional merumuskan bahwa salah satu tugas dan fungsi guru adalah sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru harus mengembangkan potensi/kemampuan dasar peserta didik, mengembangkan kepribadian peserta didik, memberikan keteladanan, dan menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. Oleh sebab itu guru harus senantiasa mengawasi siswa agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan siswa guru harus mampu menjadi pembimbing, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi contoh atau teladan, serta berakhlak mulia.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya, Wrightman (Usman Uzer,1995:4). Guru dituntut agar berperilaku dengan sebaik mungkin, apalagi Guru PKn yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai dan norma dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan teladan bagi siswa. Sebagai teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswa, karena bagaimana siswa akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin.

Guru pada idealnya harus dijadikan idola dan dihormati oleh peserta didik, maka guru harus mampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik, berdisiplin dan menanamkan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi perkembangan kejiwaan siswanya. Perilaku guru akan memberikan warna dan corak tersendiri terhadap watak peserta didik di kemudian hari. Contoh teladan yang ditunjukkan oleh Guru akan lebih mudah melekat dalam perilaku siswa dibandingkan dengan pembelajaran secara verbal. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Menurut Ma'mur Asmani (2009:114) bahwa "guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya." Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

Sebagai teladan, guru dituntut juga agar bertanggungjawab, dapat mengarahkan siswa, berbuat baik, sabar dan penuh pengertian. Guru harus memiliki moral yang baik dan menunjukkan sikap disiplin yang tinggi agar dapat menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan dapat berhasil sesuai dengan tujuannya dalam (www.one.indoskripsi.com). Akan tetapi pada kenyataannya hanya sebagian guru yang mampu bersikap sabar dan penuh pengertian dalam mendisiplinkan siswa. Biasanya jika ada siswa yang indisiplin langsung diberi teguran. Apabila siswa tetap melakukan pelanggaran maka diberi hukuman atau sanksi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Malangbong Garut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak berdisiplin di sekolah, contohnya adalah masih ada sebagian siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah bolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, rambut yang tidak rapi, berpakaian seragam yang tidak rapi dan memakai seragam tidak sesuai jadwal. Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap guru PKn menunjukkan bahwa guru PKn sudah memperlihatkan kedisiplinannya, dalam berpakaian selalu rapi dan sesuai dengan jadwal, datang ke sekolah lebih awal, gaya bicara yang sopan, dalam kegiatan pembelajaran selalu memberikan tugas dan memeriksanya. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran ditindaki yaitu dengan diberi teguran. Apabila siswa tetap melakukan pelanggaran maka dengan diberikan sanksi. Sesuai dengan peraturan tata tertib yang ada di sekolah yang salah satunya adalah wajib mencerminkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi siswanya maka guru PKn selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, untuk membina kedisiplinan siswa tidak harus dengan cara keras atau dengan hukuman, akan tetapi di sini dibutuhkan adanya figur seorang guru yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi siswanya. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana peranan guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian: **“Peranan Guru PKn Dalam Membina**



## **Kedisiplinan Siswa di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru”(Studi Kasus di SMP Negeri 4 Malangbong Garut)**

### **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Agar penelitian terhadap masalah di atas tidak terlalu meluas dan supaya penelitian memperoleh sasaran sesuai dengan yang diharapkan, maka secara umum rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

“Bagaimana peranan guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru?”

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka masalah pokok tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis pelanggaran apa yang banyak dilakukan siswa di SMP Negeri 4 Malangbong Garut?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah?
3. Sikap dan perilaku guru yang bagaimana yang dapat memberikan keteladanan pada siswa dalam membina kedisiplinan siswa?
4. Upaya apa yang dilakukan oleh Guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana peranan guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan hal-hal berikut:

1. Jenis-jenis pelanggaran yang banyak dilakukan siswa di SMP Negeri 4 Malangbong Garut.
2. Tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah.
3. Sikap dan perilaku guru yang dapat memberikan keteladanan pada siswa dalam membina kedisiplinan siswa.
4. Upaya yang dilakukan oleh Guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah akan memberikan wawasan keilmuan bagi penulis khususnya melatih diri dalam menyusun karya ilmiah yang benar dan mampu memberikan sumbangan konsep-konsep baru baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menunjang terhadap konsep pendidikan.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam membina kedisiplinan siswa.
- b. Bagi pihak guru diharapkan agar :
  - Lebih meningkatkan tentang pentingnya membina kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru yaitu dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang memberikan keteladanan bagi siswa demi terciptanya

suasana sekolah yang tertib, aman dan damai sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak.

- Melakukan berbagai upaya untuk membina kedisiplinan siswa.

## **E. Definisi Operasional**

Adapun beberapa definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

### **1. Peranan Guru**

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari suatu kedudukan atau status. Merupakan konsep tentang hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat (Suprpto, 1987: 75).

Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya, Wrightman (Usman Uzer, 1995:4).

### **2. Guru PKn**

Guru adalah yang tugasnya mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau yang mengabdikan pada dunia pendidikan (Djahiri, 1992: 11).

### **3. Peranan Guru PKn**

Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah menerapkan arti pentingnya kepada anak didik tentang nilai-nilai kewarganegaraan, Maksum ([www.malangraya.web.id](http://www.malangraya.web.id)).

#### 4. Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya, Moeliono ([www.nhowitzer.multiply.com](http://www.nhowitzer.multiply.com)).

Menurut Sudrajat ([www.akhmadsudrajat.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com)) disiplin siswa adalah kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa.

#### 5. Keteladan Guru

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya (Ma'mur Asmani 2009:114)

### **F. Metode dan Teknik Penelitian**

#### **1. Metode Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu mencari gambaran tentang peranan guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller dalam (Moleong, 2000: 3):

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Yang dimaksud studi kasus adalah "pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci" (Surachman, 1982:143).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Bila guru menanyakan murid tentang keadaan rumah, atau kita menanyakan petani tentang seluk-beluk pertanian, itu wawancara. Namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal.

Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru PKn dan 5 orang siswa SMPN 4 Malangbong.

### b. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu kondisi lapangan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang kita selidiki.

Observasi ini dilakukan di SMPN 4 Malangbong Garut dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data tentang keteladanan guru dalam membina kedisiplinan siswa SMPN 4 Malangbong.

### c. Studi dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis dokumen-dokumen, catatan-catatan penting dengan tujuan untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian.

Studi dokumenter dengan mengumpulkan dokumentasi sekolah atau arsip-arsip.

### d. Studi literatur

Yaitu penelitian dilakukan melalui kepustakaan, mengumpulkan data-data dan keterangan melalui buku-buku dan bahan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diteliti.

Studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan peranan guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa melalui pendekatan keteladanan guru.

## **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Menurut Sukardi (2003:53) bahwa yang dimaksud dengan lokasi penelitian/tempat penelitian tidak lain adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.

Adapun penelitian ini berlokasi di SMPN 4 Malangbong Garut.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. SMPN 4 Malangbong merupakan SMP yang terbilang baru.
- b. SMPN 4 Malangbong adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri di Malangbong dengan kualitas baik.
- c. Lokasi SMPN 4 jauh dari keramaian sehingga diharapkan bisa dihindari dari hal-hal yang negatif.
- d. SMPN 4 Malangbong sebagai sekolah baru diharapkan akan menjadikan siswanya berkepribadian luhur dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi.

## **2. Subjek Penelitian**

Nasution (1992:32) mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru PKn, Kepala Sekolah dan 5 orang siswa dengan alasan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peranan guru PKn dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah.